



## **Kemampuan Berbahasa Pasien Narkoba di Rehabilitasi Islami Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu**

**Asih Ria Ningsih<sup>1</sup>, Nuratika<sup>2</sup>, Misra Nofrita<sup>3</sup>, Lita Syahrini<sup>4</sup>, Rosinda<sup>5</sup>**

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FIP, Universitas Rokania*

[asihriansih85@gmail.com](mailto:asihriansih85@gmail.com)<sup>1</sup>, [tikaiwan58@gmail.com](mailto:tikaiwan58@gmail.com)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v10i2.3409>

First received: 20-05-2025

Final proof received: 08-09-2025

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan berbahasa pada pasien narkoba yang menjalani rehabilitasi di Rehabilitasi Islami Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu. Rehabilitasi merupakan salah satu upaya untuk membantu pemulihan fisik dan mental pasien narkoba, di mana salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kemampuan berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada pasien dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa pasien narkoba mengalami beberapa hambatan diantaranya pada 3 kategori dalam memproduksi bahasa bagi pasien narkoba yakni konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Melalui pendekatan rehabilitasi Islami yang menekankan pada pembinaan spiritual, pembiasaan komunikasi positif, serta bimbingan konselor, terlihat adanya peningkatan dalam aspek kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam memproduksi Bahasa bagi pasien pecandu narkoba memang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi karna terganggunya system syaraf pada otak.

**Kata kunci:** Kemampuan berbahasa; Pasien narkoba; rehabilitasi

### **ABSTRACT**

This study aims to assess the language skills of drug patients undergoing rehabilitation at the Ujung Batu Islamic Rehabilitation Center in Rokan Hulu Regency. Rehabilitation is an effort to assist the physical and mental recovery of drug patients, where one important aspect that needs to be considered is communication skills. The method used in this study is descriptive qualitative with in-depth interviews with patients. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results show that the language skills of drug patients experience several obstacles including in three categories in producing language for drug patients: conceptualization, formulation, and articulation. Through an Islamic rehabilitation approach that emphasizes spiritual guidance, positive communication habits, and counsellor guidance, there is an increase in vocabulary, courage to speak, and the ability to convey ideas simply. Therefore,

it can be concluded that in producing language for drug addicts, there is indeed a failure in communication due to disruption of the nervous system in the brain.

**Keywords:** Language Ability; Drug Patients; Rehabilitation

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa termasuk hal yang penting dalam kehidupan masyarakat untuk saling berkomunikasi. Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bunyi, tulisan, atau gerakan tubuh untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan. Leech (2014) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi utama terkait ekspresif, afektif, direktif, dan estetis karena bahasa juga berfungsi informatif. Namun, informasi yang diberikan tidak akan terdengar oleh mitra tutur jika terdapat gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi. Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya selain ditentukan oleh faktor linguistik juga dari faktor non linguistik (Rahardi, 2015). Karena melakukan komunikasi, bahasa seharusnya berbunyi dengan tepat dan jelas karena ditunjukkan dengan artikulasi agar lawan bicara dapat meresponnya. Agar komunikasi dianggap berhasil, diperlukan tiga elemen utama: pembicara, pendengar, dan topik pembicaraan.

Keberhasilan komunikasi tercapai jika pembicara dan pendengar mampu menggunakan dan memahami bahasa dengan baik, yang bergantung pada kemampuan linguistik mereka. Jika salah satu pihak tidak dapat menghasilkan atau memahami bahasa, maka proses komunikasi akan terhambat. Hal inilah yang terjadi pada pecandu narkoba yang terganggu sistem saraf sehingga tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan lawan tuturnya. Istilah kata narkotika dan obat berbahaya (Fatihatur Rahmah, 2020). Berdasarkan hasil pencarian pada situs Badan Narkotika Nasional (BNN) Pecandu narkoba akan mengalami kesulitan- kesulitan diantaranya: 1. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan Masyarakat karena ketergantungan pada narkoba dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan motorik, sehingga mempengaruhi produksi bahasa, selain itu pada pasien yang kecanduan akan kesulitan memahami Bahasa terutama jika mereka mengalami kerusakan otak. 2. Kesulitan mengucapkan kata-kata. Pasien pecandu narkoba juga mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata dengan jelas dan benar, 3. Kesulitan memproduksi kalimat: Pasien pecandu narkoba mungkin mengalami kesulitan memproduksi kalimat yang kompleks dan terstruktur, 4. Kesulitan menggunakan bahasa nonverbal: Pasien pecandu narkoba mungkin mengalami kesulitan menggunakan bahasa nonverbal, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, 5. Kesulitan memahami nuansa bahasa: Pasien pecandu narkoba mungkin mengalami kesulitan memahami nuansa bahasa, seperti ironi dan humor.

Kajian yang mengkaji tentang komunikasi Bahasa salah satunya yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku dalam berbahasa, termasuk perilaku yang terlihat maupun tidak, serta proses psikologis yang dapat membuat manusia memahami dan menggunakan Bahasa. Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menggabungkan antara kajian psikologi dan

linguistik (Muhammad Zanika Esa Putra, 2024). Psikolinguistik merupakan ilmu tentang perilaku berbahasa, baik secara terlihat ataupun tidak terlihat (Manshur & Istiqomah, 2021). Psikolinguistik bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana bahasa diproduksi dan dimengerti serta bagaimana pembicara dan pendengar mampu melakukan kegiatan berbahasa. Berbahasa itu adalah proses menyampaikan makna oleh penutur kepada pendengar melalui satu atau serangkaian ujaran. Satu proses berbahasa dikatakan berjalan baik apabila makna yang dikirimkan penutur dapat di resepsi oleh pendengar persis seperti yang dimaksudkan oleh si penutur (Irham, 2019). Maka kegiatan tersebut dapat dikatakan berhasil bila makna yang akan diutarakan oleh penanggap ditanggapi atau dipahami dengan cara yang sama oleh mitra tutur seperti yang dimaksudkan oleh penutur. Proses kegiatan berbahasa tersebut tidak berlangsung dengan semestinya.

Demikian sebaliknya kegiatan berbahasa tersebut tidak berlangsung dengan benar jika makna yang diutarakan oleh penutur tidak diterjemahkan atau dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Proses yang menyangkut antara ujaran yang diutarakan penutur harus sesuai dengan arti yang dipahami mitra tutur. Produksi bahasa adalah proses penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui ucapan, tulisan, atau gerakan tubuh. Produksi bahasa melibatkan beberapa aspek, seperti: 1. Pemilihan kata-kata: Memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, 2. Pengaturan kalimat: Mengatur kata-kata menjadi kalimat yang memiliki struktur dan makna yang jelas, 3. Penggunaan tata bahasa: Menggunakan tata bahasa yang benar untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, 4. Penggunaan intonasi dan ekspresi: Menggunakan intonasi dan ekspresi yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan emosi, 5. Penggunaan bahasa non verbal: Menggunakan bahasa nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Karakteristik Produksi Bahasa Scovel (1998:26) menyebutkan bahwa seseorang akan melewati empat tahapan dalam memproduksi bahasa, yakni konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Berikut uraian analisis data pada keempat tahapan tersebut; **1) Konseptualisasi (Conceptualization)**, Menurut Scovel (1998:26), konseptualisasi merupakan tahapan seseorang akan merencanakan di dalam otak tentang unsur sintaksis (*syntactic thinking*) dan secara bersamaan pula membayangkan yang ingin diucapkan (*imaginative thinking*), **2) Formulasi (Formulation)**, tahapan yang kedua berdasarkan teori Scovel (1998) yang dipakai untuk menganalisis penelitian ini adalah Formulasi. Pada tahapan formulasi pembicara akan mulai menyusun bunyi mulai dari kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk mengekspresikan makna bahasa. Kemampuan formulasi ditentukan oleh kapasitas seseorang untuk berkonsentrasi dan keteraturan dengan mana subjek pembicaraan muncul. Proses produksi ucapan, seperti konseptualisasi, artikulasi, atau pemantauan diri. Biasanya kalimat yang mereka ucapkan kurang memiliki subjek atau predikat, **3) Artikulasi (Articulation)**, Dalam tahapan ketiga ini bentuk pembicaraan yang ada di dalam otak akan diucapkan dalam sebuah bunyi yang jelas dan mudah dipahami. Organ tubuh yang dipakai dalam hal ini adalah mulut, bibir, pangkal tenggorokan, paru-paru, dan lidah, **4) Pemantauan Diri (Self-Monitoring)**, pemantauan diri merupakan suatu tahapan komunikasi bahwa pembicara

akan sensitif dengan bahasa yang diproduksi sehingga dapat mengetahui kesalahan yang diucapkan dan membenarkannya.

Dari pemaparan tersebut alasan peneliti memilih penelitian ini karena produksi Bahasa pada pasien narkoba masih langka, yang ada hanya produksi bahasa pada anak usia dini, dan anaka autis. Alasan selanjutnya yaitu pasien narkoba yang ada di rehabilitasi Islami ujungbatu belum pernah diteliti. Dari pemaparan diatas dapat dirumuskan bagaimanakah karakteristik produksi bahasa pasien pecandu narkoba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi bahasa pasien pecandu narkoba dalam berkomunikasi. Dari pemaparan diatas dapat dirumuskan bagaimanakah karakteristik produksi bahasa pasien pecandu narkoba. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan produksi Bahasa pasien pecandu narkoba diRehabilitasi Islami Ujungbatu.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh (Mardan; et al., 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian ini di Rehabilitasi Islami Ujung Batu, penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 2 orang mahasiswa yakni Lita syahrini dan Rosinda mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun pasien yang akan diteliti yakni pasien korban Narkoba, yang bernama Adun dan Emon. Adun merupakan salah satu pasien Narkoba di Rehabilitasi tersebut. Sampai data ini diperoleh beliau berumur 41 tahun dulunya beliau merupakan seorang Polisi. Sementara Emon berumur 28 tahun sudah tinggal direhabilitasi sekitar 3 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah alat komunikasi, yakni telepon genggam yang memiliki fitur kamera lima megapixel, komputer, dan alat tulis yang digunakan untuk memperoleh data.

Sumber data pada penelitian ini adalah pasien narkoba yaitu Adun berumur 41 Tahun, beliau sudah 2 tahun menjalani rehabilitasi di islami ujungbatu. Sumber data yang kedua yaitu Emin berumur 28 tahun, ia sudah 3 tahun menjalani rehabilitasi dan sudah mengalami beberapa perubahan ke arah yang lebih baik.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan data (Karuniawidi et al., 2019). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Mardan; et al., 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan (Astuti, Sri; Ofina, 2022). Selanjutnya Teknik pengumpulan data merupakan suatu “usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis *dengan prosedur standar*”(Purnomo, 2004). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan

data pada penelitian ini, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan dalam proses mengucapkan mantra. Selanjutnya Peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu mengumpulkan data dengan melakukan kontak atau percakapan langsung dengan informan. Wawancara dapat diartikan sebagai saling menukar pendapat dan pandangan antara dua orang atau lebih (Siregar, Fahri; Nofrita, Misra; Ningsih, 2021). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan pengamatan terhadap sumber data penelitian.



**Gambar 2. Wawancara dengan Pasien Narkoba**

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Zaen, 2014). Data-data yang telah dikelompokkan akan dianalisis sesuai dengan bentuk mantra pengobatan. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan tahapan pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi data. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu: Peneliti mewawancarai beberapa pasien narkoba Adun dan Emon dengan cara merekam mengenai mantra pengobatan yang ada di kabupaten Rokan Hulu. Setelah mewawancarai informan, data berupa rekaman ditranskripsikan manual ke dalam bentuk tulisan yang kemudian dilakukan terjemahan ke Bahasa Indonesia. Data yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah penelitian. Langkah terakhir adalah menyimpulkan, yaitu memberikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.



**Gambar 3. Pasien Narkoba di Rehabilitasi Islami Ujungbatu**

### **3. PEMBAHASAN**

Berbahasa diartikan sebagai kemampuan mengucapkan suara yang berartikulasi baik berupa kata maupun kalimat untuk mengungkapkan sebuah ide, perasaan, dan gagasan (Hartati & Anwar, 2023). Disiplin psikolinguistik berkaitan dengan pemerolehan, pembelajaran, dan penggunaan bahasa oleh manusia (Khairiyah & Damayanti, 2024). Dalam berbahasa menyimak tuturan dari lawan tutur merupakan langkah awal dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara merupakan kecakapan hidup yang mesti dikuasai peserta didik untuk menjalani kehidupan kemasyarakatan (Rumalean et al., 2020). Kemampuan menyimak memang masih sulit dikuasai karena memerlukan konsentrasi yang tinggi dan sikap yang tenang untuk menyimak dengan baik (Karuniawidi et al., 2019). Karakteristik Produksi Bahasa Scovel (1998:26) menyebutkan bahwa seseorang akan melewati empat tahapan dalam memproduksi bahasa, yakni konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Berikut uraian analisis data pada keempat tahapan tersebut.

#### ***1. Konseptualisasi (Conceptualization)***

Menurut Scovel (1998:26), konseptualisasi merupakan tahapan seseorang akan merencanakan di dalam otak tentang unsur sintaksis (*syntactic thinking*) dan secara bersamaan pula membayangkan yang ingin diucapkan (*imaginative thinking*). Konseptualisasi Tahap pertama dalam produksi bahasa adalah konseptualisasi. Pada tahap ini, pembicara mulai memikirkan ide atau pesan yang ingin disampaikan. Ini merupakan proses mental yang melibatkan pemikiran tentang makna atau informasi yang akan diekspresikan. Dalam tahapan ini, pembicara tidak fokus pada struktur bahasa, melainkan pada pengorganisasian ide dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pendengar. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan konteks yang dimiliki oleh pembicara.

## **Data 1**

**Lita : Bapak umurnya berapa pak?**

**Adun : 41**

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pasien narkoba rehabilitas islami ujung batu yang bernama Adun mampu menyusun dan menjawab dengan benar apa yang ditanyakan oleh peneliti, ditandai dengan percakapan yang berbunyi “bapak umur berapa pak?” dan beliau menjawab dengan penuh pemahaman “41”. Pertanyaan dan jawabannya sangat nyambung dan benar. Jawaban "41" merujuk pada angka yang merupakan representasi usia Adun. Angka ini merupakan unit abstrak yang dihasilkan dari pemahaman terhadap konsep waktu dan usia manusia. Adun dengan jelas memberikan angka yang merupakan jawaban konkret terhadap pertanyaan tentang usia. Pengolahan Konsep Dalam konteks ini, Adun memproses dan merespons pertanyaan dengan menggunakan angka sebagai simbol untuk menunjukkan umur. Jawaban ini menunjukkan kemampuan dalam menggunakan angka secara tepat dalam situasi yang sesuai, yaitu memberi tahu usia.

## **Data 02**

**Lita : Tapi siko lomak tompeknyo neh pak. ( tapi sini enak tempatnya pak)**

**Adun : iyo lomak (iya enak)**

Tuturan diatas dapat disimpulkan bahwa pasien narkoba rehabilitas islami ujung batu yang bernama Adun mampu menyusun dan menjawab dengan benar apa yang ditanyakan oleh peneliti, ditandai dengan percakapan yang berbunyi “tapi sini enak tempatnya pak ” dan beliau Tuturan diatas dapat disimpulkan bahwa pasien narkoba rehabilitas islami ujung batu yang bernama Adun mampu menyusun dan menjawab dengan benar apa yang ditanyakan oleh peneliti, ditandai dengan percakapan yang berbunyi “tapi sini enak tempatnya pak ” dan beliau menjawab dengan penuh kesadaran “iya enak ”. Pertanyaan dan jawabannya sangat nyambung dan benar. Dalam percakapan ini, Lita dan Adun menggunakan istilah lokal untuk menggambarkan kondisi tempat. Konsep yang ingin disampaikan adalah tentang kenyamanan yang dalam hal ini merujuk pada tempat yang nyaman).

Proses pemerolehan bahasa ini menggambarkan bagaimana seorang pembicara memahami dan mengkonseptualisasikan suatu hal dalam bahasa mereka sendiri, kemudian mengekspresikan pemahaman tersebut dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pendengar yang memiliki pengetahuan serupa tentang konteks budaya dan lokalitas. Pemerolehan bahasa ialah pendapatan bahasa yang mengacu kepada proses alamiah, yang melibatkan manusia secara tidak sadar dengan pembelajaran bahasa (Hidayah et al., 2021). Percakapan ini menonjolkan bagaimana penggunaan bahasa lokal dan pengaruh budaya memperkaya pemahaman konseptualisasi suatu ide

dalam percakapan sehari-hari. Lita dan Adun menggunakan bahasa daerah untuk menggambarkan tempat dengan cara yang intuitif dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya mereka.

### **Data 03**

**Robia: Bapak Polisi ya?**

**Adun: iya polisi**

**Robia: Mantep**

Kalimat diatas dapat dipahami bahwa pasien narkoba rehabilitas Islami Ujungbatu yang bernama Adun mampu menyusun dan menjawab dengan benar apa yang ditanyakan oleh peneliti, ditandai dengan percakapan yang berbunyi “Bapak Polisi ya?” dan beliau menjawab dengan benar. Jawaban Adun menggunakan kata "iya" sebagai konfirmasi terhadap pertanyaan Robia. Penggunaan kata "polisi" oleh Adun dalam konteks ini adalah bentuk konfirmasi langsung mengenai profesinya, yang menunjukkan penerimaan terhadap identitasnya sebagai seorang polisi. Jawaban ini sederhana namun efektif untuk menguatkan pengertian atau pemahaman Robia tentang siapa Adun, yakni seorang polisi.

### **Data 04**

**Asih : Coba lihat aura ku dulu**

**Emon: Mistis**

Tuturan yang dilontarkan Emon dikategorikan sebagai produksi kalimat kategori konseptualisasi. Hal ini terlihat dari respon jawaban Emon yang sudah matang dan berpikir sebelum menjawab. Tuturan Emon secara spontan menunjukkan proses mental yang melibatkan pemikiran tentang makna atau informasi yang akan diekspresikan. Meskipun terkesan asal namun jawabnya cukup nyambung dengan apa yg sudah dipikirkannya. Dalam tahapan ini, pembicara tidak fokus pada struktur bahasa, melainkan pada pengorganisasian ide dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pendengar.

### **Data 05**

**Lita: yang paling parah apo tu pak?(yang paling parah itu apa pak?)**

**Adun: ganja telah nomor satu.( ganja itu nomor satu)**

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Adun, seorang pasien rehabilitasi narkoba berbasis islami di Ujung Batu, mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hal ini tercermin dalam percakapan di mana peneliti bertanya, " yang paling parah apo tu pak?" dan Adun dengan

sadar menjawab, " ganja telah nomor satu." Respons ini menunjukkan bahwa pertanyaan dan jawaban yang diberikan saling berhubungan dan relevan.

#### **Data 06**

**Sinky: Bertugas dimana pak?**

**Adun: Polres**

Berdasarkan percakapan ini, Adun mampu memahami dan memproduksi bahasa dengan lancar. Ini menunjukkan bahwa meskipun Adun berada dalam proses rehabilitasi, kemampuan berbahasanya tetap terjaga dan efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kalimat ini, Adun mengonseptualisasikan lokasi tempat tugasnya, yaitu Polres. Ini memberikan informasi yang jelas mengenai tempat tugas, yang sekaligus membentuk pemahaman tentang peran atau pekerjaan yang dilakukan di institusi tersebut. Konseptualisasi dalam percakapan ini terjadi karena adanya pertukaran informasi yang berbasis pada pemahaman mengenai tempat atau lokasi yang relevan dengan topik yang dibicarakan sehingga mitra tutur dapat memahami makna yang dimaksud.

#### **Data 07**

**Robia: Itu asrama-asramanya pak?**

**Adun: Asrama**

Dalam percakapan ini Adun memperlihatkan keterampilan berbahasa yang efektif, memberikan respons yang singkat namun tepat dan relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Jawaban Adun mencerminkan kemampuan kognitif yang baik dalam memahami dan menjawab pertanyaan dengan akurat, tanpa menambahkan informasi yang tidak diperlukan.

#### **Data 08**

**Asih : yang mana yang sedikit?**

**Emon : Kurang padu macamlah gt**

Dari data tersebut terlihat komunikasi pasien narkoba Emon sudah mengkonsepkannya di kepala, namun hanya sebatas menyampaikan tidak memperhatikan gramatikal dan struktur kalimatnya, sehingga apa yang ditanya oleh lawan tutur tidak dapat direspon dengan jawaban yang semestinya. Hal ini terlihat pada kalimat ini **Kurang padu macamlah gt**. Emon menjawab sesuka hati sehingga menimbulkan komunikasi yang tidak efektif.

#### **Data 09**

**Asih : Kenapa gak mau poligami?**

**Emon : gak tau jalan mungkin, take me en wot esten i am you mat the bow snop snem**

Pada data 12 menunjukkan adanya produksi bahasa kategori konseptualisasi. Hal ini terlihat pada dialog antara peneliti dan pasien narkoba yakni **gak tau jalan mungkin, take me en wot esten i am you mat the bow snop snem**. Konsep yang ada di pemikiran Emon ketika ditanya mau atau tidak poligami? Emon tidak paham dengan pertanyaan tersebut sehingga hasil responnya tidak relevan dengan pertanyaan dari peneliti. Berdasarkan kategori konseptualisasi ini disimpulkan bahwa pada konseptualisasi merupakan tahapan seseorang akan merencanakan di dalam otak tentang unsur sintaksis (syntactic thinking) dan secara bersamaan pula membayangkan yang ingin diucapkan, namun pasien narkoba Emon ini tidak demikian, sistem sarafnya sudah mengalami gangguan, tingkat fokusnya sudah tidak stabil sehingga merespon pertanyaan tidak seperti orang normal pada umumnya. Orang-orang yang mahir berbahasa akan dapat berkomunikasi dengan lancar. Reseptif, yang berarti memahami, dan ekspresif, adalah dua jenis kemampuan berbahasa (Chynta et al., 2025). Penelitian lain yang membahas hal serupa mengenai kemampuan berbahasa yaitu (Santosa et al., 2024) pada penderita yang memiliki kelainan jiwa (skizofrenik), mampu memanfaatkan tahapan produksi bahasa seperti konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan self- monitoring meskipun tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini yang memiliki kesamaan dengan pasien narkoba yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

## **2. Formulasi**

Pada tahap ini, pembicara mulai mengorganisasi ide yang telah dipikirkan ke dalam bentuk bahasa. Ini mencakup pemilihan kata, konstruksi kalimat, dan penyusunan struktur gramatikal yang sesuai.

Berikut contoh tuturannya:

### **Data 01**

**Ustad: "Kemana kita kabur?"**

**Emon: "Ke Australi."**

Formulasi adalah proses di mana pembicara merangkai kata-kata menjadi kalimat yang dapat dipahami. Dalam kategori ini, analisis menekankan pada bagaimana elemen bahasa seperti kata, frasa, dan struktur kalimat digunakan untuk menyampaikan informasi atau permintaan. Struktur Kalimat: Ustad menggunakan kalimat tanya "Kemana kita kabur?", yang dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat tanya langsung dengan pola yang jelas. Kata tanya "kemana" diikuti dengan subjek "kita" dan kata kerja "kabur". Struktur kalimat ini relatif sederhana dan menunjukkan penggunaan bahasa yang sesuai untuk meminta informasi mengenai tujuan. Emon merespons dengan kalimat singkat "Ke

Australi.". Jawaban ini menggunakan struktur frasa preposisional (ke Australi) yang mengindikasikan tujuan dari tindakan yang disebutkan dalam pertanyaan. Jawaban ini dapat dianggap sebagai formulasi langsung tanpa ada penambahan atau pengurangan informasi yang tidak diperlukan.

#### **Data 02**

**Ustad : Bahasa Cina tu, coba bahasa Cina**

**Emon : Bahasa Cina panggilan tu pak ustad**

Berdasarkan data 18 pasien narkoba Emon sudah memberikan klarifikasi atau penjelasan terkait dengan bahasa China yang dimaksud oleh Ustad. Ia sudah mulai mengatur gramatikal, susunan kata, Namun belum sempurna, sehingga pada konteks pembicaraan Emon dan ustad masih ada respon yang belum sampai dari apa yang dimaksud pak Ustad. Dalam percakapan tersebut pak ustad minta Emon untuk berbahasa cina, tetapi respon Emon tidak nymabung dengan kalimat "**Bahasa Cina panggilan tu pak ustad**". Seharusnya jawaban dari Emon langsung berbahasa cina seperti yang diminta ustad.

#### **Data 03**

**Asih : Besok mau poligami gak?**

**Emon: gak lah**

Percakapan antara peneliti dengan pasien narkoba, Emon memperlihatkan kemampuan bahasa kategori Formulasi. Emon sudah mulai bisa merespon dengan baik dan memperhatikan pemilihan kata, konstruksi kalimat, dan penyusunan struktur gramatikal yang sesuai. Sebagai pasien yang dilatar belakangi oleh kecanduan obat-obatan terlarang memang tidak akan bisa sembuh dalam waktu dekat, butuh berbulan-bulan untuk memulihkan pemikiran, syaraf dan otak dalam berfikir. Emon yang sudah 3 tahun berada di Rehabilitasi Islam Ujungbatu ini sudah melihat kemajuan dalam berkomunikasi bahkan sudah produktif untuk mengerjakan pekerjaan layaknya orang normal meskipun terkadang ada ngamuknya dan cara bicara yang ngawur.

Berdasarkan kemampuan bahasa kategori formulasi ide yang telah dikonseptualisasikan diubah menjadi bentuk bahasa melalui pemilihan kata dan struktur kalimat yang sesuai. Kerusakan pada area otak yang mengontrol pemilihan kata dan struktur kalimat dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengubah ide menjadi bentuk bahasa yang tepat. Hal senada juga terjadi pada penelitian sebelumnya yaitu (Santosa et al., 2024) dalam film korea. Meskipun Ji-woo memiliki ide yang jelas tentang apa yang ingin dikomunikasikan, dia mengalami kesulitan dalam merumuskan ide tersebut menjadi kalimat yang koheren. Ini dapat dilihat ketika Ji-woo harus berusaha ekstra untuk memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat selama interaksi sosial.

### **3. Artikulasi**

Artikulasi adalah tahap ketiga dalam produksi bahasa. Di sini, pembicara mengubah struktur bahasa yang telah diformulasikan menjadi suara yang dapat didengar oleh pendengar. Berikut contoh tuturannya:

### **Data 01**

**Asih : What's your name?**

**Emon : The back is teck, smaloow.....**

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pasien narkoba yang bernama Emon, belum mampu mengkonsepkan apa yang ingin dia lontarkan ketika ada pertanyaan. Meskipun demikian ada juga yang jawaban dari Emon sudah sesuai, akan tetapi respon yang terlontarkan lebih sering tidak nyambung dan asal jawab saja. Respon yang belum sinkron ini terlihat ketika peneliti wawancara Emon dengan bahasa Inggris, karena menurut pak ustad yang mendampingi dan pemilik rehabilitasi pasien narkoba ini mengatakan bahwa Emon bisa bahasa Inggris sedikit-sedikit. Moment inilah peneliti ingin mengetes Emon bertanya nama “**what is your name**”, namun jawabannya tidak sesuai dan asal jawab “**The back is teck, smaloow....**”. Hal ini disebabkan karena gangguan saraf yang diakibatkan oleh narkoba yang dikonsumsi pada waktu silam.

### **Data 02**

**Ustad : bahasa yang dikuasai momon apa?**

**Emon : Bahasa Inggris, Cina, ungly what seway, down stei..**

Pada data di atas terlihat adanya produksi kalimat kategori artikulasi. Pada tahap ini pembicara biasanya telah memformulasikan struktur bahasa menjadi suara yang dapat didengar oleh pendengar. Akan tetapi pada situasi ketika wawancara, jawaban Emon pada awal kalimat masih aman dan nyambung dengan apa yang diharapkan oleh pendengar yaitu ustad, namun di akhir Emon sudah mulai kacau dalam artikulasi pengucapan yang tidak jelas, blank yang dialaminya tanpa sadar terjadi hingga dia merasa jawabannya dianggap mengerti oleh pendengar. Hal ini terlihat pada kutipan “ungly what seway, down stei..”. Hasil ucapan yang keluar dari mulut Emon sama sekali tidak bermakna dan tidak jelas meskipun ia sendiri merasa itu adalah hal yang normal padahal itu sudah tidak melenceng.

### **Data 03**

**Asih : Yang mana yang sedikit?**

**Emon : mnik, andn you can, jaraken unfor snem**

Berdasarkan kalimat yang dilontarkan oleh pasien narkoba yaitu Emon terlihat adanya ketidakjelasan artikulasi dalam berucap. Hal ini memang dikarenakan Emon sedang masa rehab akibat kecanduan narkoba, sehingga saraf dan pemikirannya terkadang bermasalah dalam berkomunikasi dengan orang lain, terkadang nyambung kadang tidak. Ada yang pas responnya ada yang *nyeleneh*. Peneliti menyuruh Emon menggunakan bahasa pakistan tetapi dia menjawab dengan mencampur bahasa inggris yang tidak jelas arah dan maksud katanya apa. Emon belum menyadari apa yang dia ucapkan dapat dimengerti atau tidak oleh lawan tuturnya yang penting dia hanya berucap saja.

#### **Data 04**

**Asih : Lihat adek-adeknya apa yang mau ditanya ke adeknya?**

**Emon : A dos, no boru mistegud imperu amenu**

Kemampuan berbahasa kategori artikulasi terlihat dari kalimat di atas yang terlontar dari Emon. Sebagai orang yang normal dalam artikulasi ini seseorang sudah bisa mengucapkan artikulasi setiap kata dengan jelas tidak samar. Lain halnya pada pecandu narkoba bicaranya ngawur tidak jelas dan asal ucap saja. Hal ini terlihat ketika peneliti bertanya untuk melihat adek-adek siswanya apa ada yang ditanya, tetapi Emon menjawab dengan bahasa yang tidak jelas seperti **A dos, no boru mistegud imperu amenu**. Meskipun demikian Emon merasa nyaman dengan jawabannya, tidak mempedulikan lawan tuturannya paham atau tidak. Sehingga menimbulkan kelucuan bagi peneliti dan mahasiswa yang ikut wawancara Emon. Berdasarkan data yang terkumpul kategori artikulasi ini bisa dilakukan oleh orang normal pada umumnya, namun lain halnya ketika seseorang sudah mengalami gangguan bahasa baik dari segi alat ucap atau karena gangguan syaraf yang sedang terganggu. sama halnya pada penelitian sebelumnya yaitu (Santosa et al., 2024). Dari analisis transkrip pada menit 03:00-03:49 film *Innocent Witness*, terlihat bahwa Ji-woo mengalami beberapa kesulitan dalam artikulasi. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata yang terpotong-potong atau terjeda-jeda saat berbicara.

#### **4. SIMPULAN**

Pada penelitian ini Kemampuan berbahasa pada pasien narkoba yang menjalani rehabilitasi Islami di Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan bahwa rehabilitasi tidak hanya berdampak pada penyembuhan fisik, tetapi juga pada peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi. Interaksi yang terbentuk dalam lingkungan rehabilitasi yang mendukung, dengan melibatkan nilai-nilai agama, dapat memperbaiki kemampuan berbahasa pasien. Temuan ini menjadi dasar untuk merekomendasikan pendekatan komunikasi yang lebih kuat dalam program rehabilitasi, serta perlunya penekanan pada terapi berbasis agama untuk mendukung pemulihan yang menyeluruh. Hasil dalam penelitian ini ditemukan data keseluruhan sebanyak 30 data.

Pada penelitian ini Seseorang akan melewati empat tahapan dalam memproduksi bahasa, yakni konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri, namun setelah data terkumpul tidak ada ditemukan kategori pemantauan diri.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima penulis sampaikan kepada Universitas Rokania sebagai tempat penulis mengabdikan dan telah mendukung untuk melakukan tridarma serta membantu dalam pendanaan internal dan pihak-pihak (team) yang ikut membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.

## 6. REFERENSI

- Azizah, R. N. (2014). Kemampuan Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus. *Skriptorium*, 2 (2), 97–105. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium1649cf0799full.pdf>.
- Chynta, N. A., Naila, E., Tisnasari, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). Gangguan Berbahasa Cadel Pada Studi Kasus Whulandary Herman Puteri Indonesia 2023: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka*, 8(1), 536. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/730>.
- Rahmah, A. F. (2020). Komunikasi Interpersonal Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (1), 63–77. <https://doi.org/10.15642/jik.2020.10.1.63-77>.
- Rahardi, K. (2015). Kajian Sociolinguistik (A. Jamaludin (ed.); Kedua). Ghalia Indonesia.
- Irham, I. (2019). Persepsi Ujaran Dalam Konteks Psikolinguistik. *Jurnal Guiding World*, 2(1), 1–12. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/view/272>.
- Karuniawidi, F. B., Kumala, F. N., & Yasa, A. D. (2019). Analisis Kemampuan Berbahasa Siswa Segugus Lebakharjo Kecamatan Ampelgading Fermeinanda. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3 (November), 268–277.
- Mardan., Atmaja, L. K., & Mandala, Risiko;Lisdayanti, S. (2019). Mantra Dalam Pengobatan Tradisional Serawai Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. *Lateralisasi*, 7(2), 60–68. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v7i2.559>.
- Santosa, F. S. I., Labibah, J., & Herowati, K. S. (2024). Fenomena Linguistik Gadis Autis Dalam Film Innocent Witness: Kajian Psikolinguistik. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 8(1), 93–105. <https://doi.org/10.33479/klausu.v8i1.963>.
- Moeleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartati, S., & Anwar, K. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2417>
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>
- Karuniawidi, F. B., Kumala, F. N., & Yasa, A. D. (2019). Analisis Kemampuan

- Berbahasa Siswa Segugus Lebakharjo Kecamatan Ampelgading Fermeinanda. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(November), 268–277.
- Khairiyah, A., & Damayanti, T. (2024). Kajian Psikolinguistik Terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel Pada Usia Remaja. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 344. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.13544>
- Manshur, A., & Istiqomah, F. zaidatul. (2021). Senyapan Dan Kilir Lidah Dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 Sebagai Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 24. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.736>
- Muhammad Zanika Esa Putra. (2024). Representasi Emosi Dalam Cuitan Twitter Komunitas Marah-Marah: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1982), 349–358. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.82042>
- Purnomo, H. dan. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2015). *KAJIAN SOSIOLINGUISTIK* (A. Jamaludin (ed.); Kedua). Ghalia Indonesia.
- Rumalean, I., Tabelessy, N., Hukubun, Y., & Sarluf, H. (2020). Analisis Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 63–72. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2990>
- Scovel, T. (1998). *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University.
- Zaen, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa ,Pendekatan Struktural* (1st ed.). Kampus UNP Padang.